

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pesatnya pertumbuhan penduduk yang diiringi dengan gaya hidup modern dan perkembangan ekonomi turut memengaruhi kualitas hidup masyarakat. Hal ini sejalan dengan berevolusinya struktur keluarga tradisional menjadi model yang lebih modern (Yeyeng & Izzah, 2023). Kota Bekasi, sebagai salah satu kota metropolitan penyangga Jakarta memiliki dinamika kependudukan yang signifikan. Data dari BPS Kota Bekasi menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia kerja (lebih dari 15 tahun) di Kota Bekasi pada tahun 2023 mencapai 2.039.296 orang. Angka ini menunjukkan bahwa Kota Bekasi memiliki potensi sumber daya manusia yang besar, dan daerah seperti Bekasi senantiasa dihadapkan pada adaptasi terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi dan demografi (Abrar dkk., 2023). Transformasi ini tidak hanya membentuk ulang peran individu dalam unit keluarga, tetapi juga memunculkan berbagai tantangan dan tuntutan baru yang kompleks. Di tengah kompleksitas tersebut, komunikasi keluarga memegang peranan fundamental dalam menjaga keutuhan, adaptasi, dan kesejahteraan anggota keluarga.

Komunikasi keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan dinamika hubungan antara anggota keluarga. Menurut Aziz Safrudin (2015), Komunikasi bukan hanya sekadar pertukaran informasi, melainkan pengorganisasian kata-kata, sikap tubuh, intonasi suara, dan tindakan untuk menciptakan harapan, mengungkapkan perasaan, dan saling berbagi pengertian. Definisi ini menggarisbawahi bahwa komunikasi keluarga melibatkan kompleksitas interaksi verbal dan non-verbal yang membangun makna bersama. Komunikasi keluarga menjadi wahana utama dalam membentuk nilai, norma, dan pemahaman bersama yang menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Dalam prosesnya, setiap keluarga memiliki kecenderungan pola komunikasi yang berbeda,

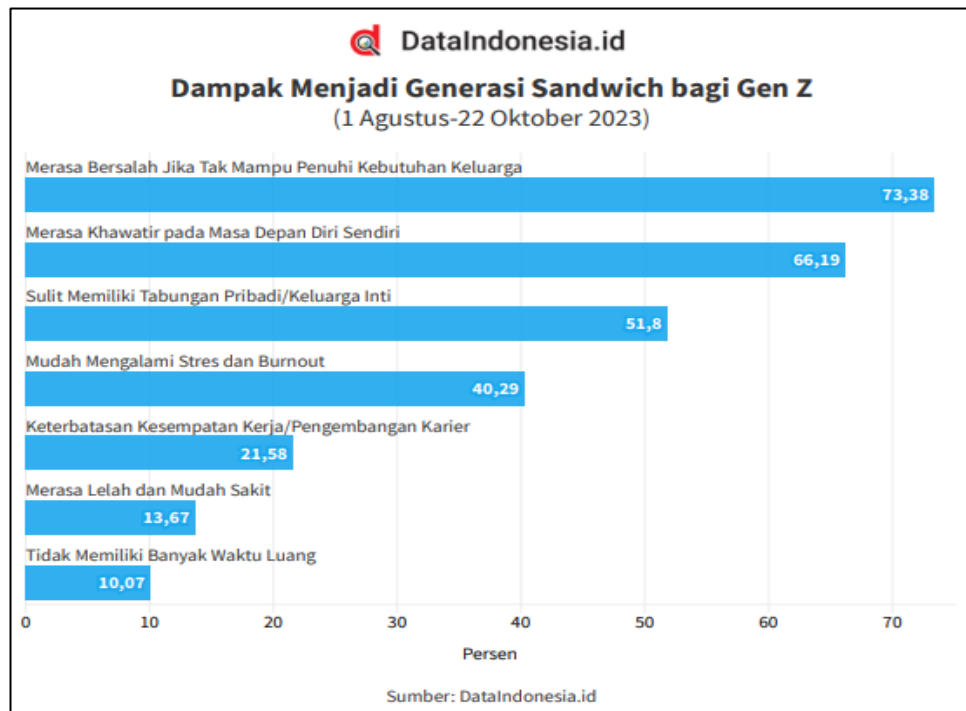
yang dipengaruhi oleh latar belakang budaya, struktur kekuasaan dalam keluarga, serta pengalaman antar anggota keluarga. Pola komunikasi keluarga adalah cara sistematis yang digunakan oleh anggota keluarga untuk menyampaikan pesan, menyikapi konflik, serta mengambil keputusan bersama. Penerapan pola pengasuhan dan komunikasi pada anak dalam keluarga berimplikasi pada proses perkembangan rasional dan emosi anak ataupun keluarga (Tsanja Yahdini dkk., 2022).

Menurut teori Pola Komunikasi Keluarga yang dikembangkan oleh Jack M. McLeod dan Bruce E. Chaffee, terdapat empat pola utama dalam komunikasi keluarga, yaitu konsensual, pluralistik, protektif, dan *Laissez-Faire*. Pola Konsensual menekankan pada keterbukaan dalam percakapan dengan tetap menjunjung tinggi konformitas terhadap nilai yang berlaku dalam keluarga. Pola Pluralistik ditandai dengan komunikasi yang terbuka dan tidak memaksakan kehendak. Sebaliknya, Pola Protektif menekankan pada kepatuhan dan otoritas terhadap wewenang orang tua. Sementara Pola *Laissez-Faire* cenderung minim komunikasi dan ketidakterlibatan emosional (Runtiko, 2021). Komunikasi keluarga yang sehat dapat meningkatkan kelekatan emosional, membentuk kepercayaan antara anggota, mempercepat penyelesaian konflik, dan menciptakan rasa aman secara psikologis. Komunikasi yang baik juga memungkinkan anggota keluarga untuk saling memahami peran dan tanggung jawab masing-masing, sehingga mampu menciptakan hubungan yang suportif dan adaptif dalam menghadapi tantangan eksternal.

Perkembangan dinamika sosial dan ekonomi global mendorong terjadinya perubahan dalam struktur dan interaksi keluarga, sehingga setiap anggota keluarga dituntut untuk mampu beradaptasi dan menjalankan peran serta tanggung jawab yang semakin beragam. Dalam beberapa situasi, peran kepala keluarga sebagai penopang utama justru berpindah ke anak. Hal ini bisa terjadi karena berbagai alasan, misalnya keterbatasan kemampuan kerja akibat faktor usia, kondisi fisik, atau tekanan psikologis. Fenomena ini dikenal dengan istilah *sandwich generation*, di mana anak berada di posisi yang harus menanggung kebutuhan orang tua

sekaligus keluarganya sendiri (Yeyeng & Izzah, 2023). Fenomena generasi *sandwich* terjadi pada keluarga prasejahtera, dimana berbagai faktor, diantaranya orang tua sudah menua yang tidak produktif lagi untuk bekerja, maupun karena banyaknya tanggungan yang menyebabkan anak harus berpartisipasi aktif untuk membantu menjadi tulang punggung sehingga membutuhkan sumber penghasilan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarga mereka (Hs dkk., 2024).

Dorothy A. Miller pada tahun 1981 pertama kali memperkenalkan fenomena generasi *sandwich* merujuk pada orang-orang dewasa yang pada umumnya berusia di atas 25 tahun yang memiliki peran ganda, yaitu merawat orang tua yang telah lanjut usia dan sekaligus membesarkan anak-anak mereka. Posisi yang berada di antara dua generasi ini membuat seseorang diibaratkan seperti roti *sandwich*. Kemudian menurut Abramson, generasi *sandwich* diklasifikasi ke dalam 2 (dua) kategori, yaitu *the club sandwich* dan *the open-faced sandwich*. *The club sandwich* merujuk pada individu berusia antara 50 hingga 60 tahun yang secara bersamaan bertanggung jawab merawat anak-anak, cucu, serta orang tua mereka, atau seseorang yang berusia lebih dari 25-40 tahun yang memiliki anak, orangtua atau mertua lanjut usia, serta kakek-nenek yang masih hidup. Sedangkan, untuk *the open-faced sandwich* memiliki cakupan yang lebih luas, yaitu individu siapa saja yang terlibat dalam aktivitas perawatan atau pengasuhan terhadap anggota keluarga lanjut usia, tanpa terbatas pada hubungan generasi langsung (Rita dkk., 2023).



**Gambar 1. 1** Dampak Menjadi Generasi *Sandwich* bagi Gen Z

*Sumber : DatalIndonesia.id*

Fenomena generasi *sandwich* di kalangan Gen Z menjadi isu yang semakin mengemuka, sebagaimana ditunjukkan dalam hasil Survei DatalIndonesia.id oleh (Shilvina Widi, 2022) yang dilakukan pada periode Agustus hingga Oktober 2023 mencatat bahwa 46,3% responden dari kelompok Gen Z di Indonesia masuk kategori generasi *sandwich*. Dalam survei dijelaskan terdapat 73,38% generasi *sandwich* merasa bersalah jika tak mampu penuhi kebutuhan keluarga, 66,11% generasi *sandwich* merasa khawatir pada masa depan diri sendiri, 51,8% merasa sulit memiliki tabungan pribadi atau tabungan keluarga inti, dan 10,7% merasa tidak memiliki banyak waktu luang untuk dirinya sendiri.

Kondisi ini mencerminkan kenyataan bahwa sebagian besar dari mereka menanggung beban ekonomi ganda, yakni memenuhi kebutuhan diri sendiri sekaligus menafkahi orang tua dan anak. Problematika ini diperparah oleh kuatnya budaya tradisional Asia yang sangat menjunjung tinggi kewajiban berbakti dan merawat orang tua, di mana anak-anak diwajibkan untuk merawat orang tua mereka

ketika sudah lanjut usia. Di Indonesia, norma dan harapan sosial juga menegaskan tanggung jawab anak untuk memberikan perawatan dan dukungan kepada orang tua sebagai bagian dari kewajiban keluarga yang harus dipenuhi (Roring & Simanjuntak, 2024).

Dalam konteks lokal, Kota Bekasi menjadi lokasi yang relevan untuk meneliti fenomena ini. Data dari (BPS, 2024) menunjukkan bahwa terdapat 265.784 penduduk dalam rentang usia sampai 24 tahun (yang didominasi oleh Generasi Z) yang sudah bekerja. Hal ini menegaskan bahwa sebagian besar individu muda di Bekasi yang termasuk dalam kategori Generasi Z telah memasuki dunia kerja, dan tidak sedikit dari mereka berpotensi besar untuk berada dalam posisi sebagai generasi *sandwich*, sehingga turut merasakan probelematika finansial dan beban ganda. Tekanan dari beban ganda ini, baik secara finansial maupun emosional, secara langsung akan memengaruhi pola komunikasi yang terjalin dalam keluarga mereka. Oleh karena itu, dari urgensi problematika finansial dan beban ganda yang dialami generasi *sandwich*, timbul ketertarikan mendalam untuk meneliti Pola Komunikasi Keluarga Generasi *Sandwich* di Kota Bekasi.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu bagaimana pola komunikasi keluarga generasi *sandwich* karyawan swasta di Bekasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi keluarga generasi *sandwich* karyawan swasta di Bekasi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media referensi bagi penelitian selanjutnya yang nantinya menggunakan konsep dan dasar penelitian yang sama, khususnya pada penelitian pola komunikasi keluarga generasi *sandwich* di Bekasi.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

Melalui penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi keluarga dalam membangun komunikasi yang sehat, terbuka, dan saling memahami, khususnya bagi mereka yang menjalani peran sebagai generasi *sandwich*. Pemahaman terhadap pola komunikasi dapat membantu mengurangi konflik, beban emosional, dan memperkuat ketahanan keluarga di tengah tekanan ekonomi.

Selain itu, hasil penelitian ini juga bermanfaat bagi lembaga pendidikan, layanan konseling, dan pembuat kebijakan agar dapat merancang pendekatan dan program yang lebih relevan dengan kondisi sosial generasi *sandwich*, terutama mereka yang berada dalam usia produktif dan menghadapi beban ganda.